



Keadaan Sosial Ekonomi Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya

Reindino Letedara¹, Wiclif Sephnath Pinoa^{1*}, Dwi Partini¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Keadaan Sosial Ekonomi, Papalele Ikan, Nuwewang	Penelitian ini mengkaji kondisi sosial dan ekonomi kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang, Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya, dengan fokus pada akses modal, peluang, dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha mereka. Melalui metode analisis naratif, penelitian ini menemukan bahwa kelompok Papalele bergantung pada sistem pembayaran fleksibel dengan nelayan, namun menghadapi keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal dan kurangnya pengetahuan manajemen keuangan. Meskipun terdapat peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui diversifikasi produk dan kerjasama dengan pasar yang lebih luas, fluktuasi harga ikan dan kendala sosial lainnya menjadi tantangan signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan usaha kelompok Papalele di masa depan.
Keywords: Socio-economic Situation, Fish Papalele, Nuwewang	ABSTRACT <i>This research examines the social and economic conditions of the Papalele fish group in Nuwewang Village, Letti Sub-district, Southwest Maluku Regency, focusing on access to capital, opportunities, and constraints faced in running their business. Through the narrative analysis method, this study found that Papalele groups rely on flexible payment systems with fishermen, but face limited access to formal financial institutions and a lack of financial management knowledge. While there are opportunities to increase income through product diversification and cooperation with wider markets, fluctuating fish prices and other social constraints pose significant challenges. Significant challenges. The results of this study indicate the need for support from the government and community to improve the capacity and sustainability of Papalele groups' businesses in the future.</i>

***Corresponding Author:**

Wiclif Sephnath Pinoa

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura

Sepnath@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah archipelago dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 (FAO, 2004). Dengan luas wilayah perairan yang mencakup 65% dari total wilayah Indonesia serta garis pantai sepanjang 81.000 km, kondisi geografis ini

memberikan potensi sumber daya perikanan yang melimpah, di mana menurut data FAO tahun 2022, Indonesia memiliki wilayah perikanan potensial seluas 26 juta hektar (Firdaus, 2019). Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 19 Tahun 2022 tentang Estimasi Potensi, Jumlah

Tangkapan yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, potensi lestari sumber daya perikanan di Indonesia mencapai 12.011.125 ton per tahun, yang terdiri dari berbagai jenis perikanan laut (Anugrah & Alfarizi, 2021).

Secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan masih menghadapi banyak tantangan dan permasalahan. Bahwa masyarakat pesisir di Indonesia masih menghadapi masalah seperti ketimpangan akses terhadap sumber daya, konflik pemanfaatan lahan, dan keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha perikanan (Anugrah & Alfarizi, 2021), masyarakat nelayan skala kecil di banyak negara menghadapi tantangan seperti overfishing, degradasi lingkungan, dan kurangnya akses terhadap pasar yang menguntungkan (Khatami et al., 2019)

Beberapa hasil studi tentang masyarakat nelayan menunjukkan bahwa masyarakat nelayan sering kali diidentikkan dengan kemiskinan dan keterbelakangan, meskipun mereka berada di wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan besar, yang seharusnya dapat dikelola dengan baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir tersebut (Arnenda, 2020). Permasalahan kemiskinan di wilayah pesisir disebabkan oleh berbagai faktor kompleks yang saling terkait, termasuk ketidakpastian pendapatan nelayan, tekanan musim pakeklik ikan, serta sistem dan struktur ekonomi yang mengikat, yang secara kolektif menjebak mereka dalam siklus kemiskinan yang sulit diatasi (Mala, 2016)

Sebagai kelompok yang tinggal di daerah pesisir, masyarakat nelayan sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir sebagai sumber utama kehidupan dan perekonomian mereka, menjadikan keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya tersebut penting bagi kesejahteraan mereka (Rohadi et al., 2021). Kelompok masyarakat pesisir ini secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumber daya ikan melalui kegiatan

penangkapan dan budidaya, serta mendominasi pemukiman di wilayah pesisir di seluruh Indonesia, baik di pantai pulau-pulau besar maupun kecil. Sebagian dari mereka merupakan pengusaha skala kecil dan menengah, namun mayoritas masih bergantung pada perikanan subsisten dan kegiatan ekonomi skala kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Muallil et al, 2021).

Maluku adalah provinsi kepulauan dengan total luas wilayah sebesar 712.479,69 km², yang terdiri dari luas laut sebesar 658.294,69 km² dan daratan seluas 54.158 km², menjadikannya wilayah yang didominasi oleh perairan. Sebagian besar penduduk Maluku tinggal di tepi pantai atau wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama sebagai petani dan nelayan, yang menunjukkan bahwa potensi sumber daya hayati dan keanekaragamannya sangat besar, memberikan peluang signifikan bagi pembangunan masyarakat Maluku (Mentor, 2019).

Kabupaten Maluku Barat Daya juga merupakan wilayah pesisir yang mempunyai potensi hasil laut ikan. Masyarakat sebagian besar bekerja sebagai nelayan di Kecamatan Letti Desa Nuwewang, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan, diantara mereka ada yang menjadi perantara distribusi ikan dari nelayan ke konsumen/ masyarakat yang disebut dengan papalele. Sedangkan itu cuaca, ketersediaan air bersih, listrik, fluktuasi harga ikan, dan persaingan pasar menjadi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok papalele ikan di Desa Nuwewang Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

Berdasarkan uraian permasalahan dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui keadaan sosial ekonomi kelompok papalele di Desa Nuwewang Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nuwewang, Kecamatan Letti, Kabupaten

Maluku Barat Daya, sebuah daerah yang memiliki karakteristik geografis pesisir dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor perikanan dan pertanian, menjadikannya lokasi yang tepat untuk menggali dinamika sosial-ekonomi serta pemanfaatan sumber daya alam setempat (Salakory & Rakuasa, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kehidupan sosial dan ekonomi kelompok papalele, serta untuk mengeksplorasi perspektif, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh anggota kelompok tersebut (Hamuli et al., 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok papalele ikan di Desa Nuwewang, Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya. Jumlah sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah 15 sampel dari anggota kelompok papalele ikan di Desa Nuwewang, Kecamatan Letti, Kabupaten Maluku Barat Daya. Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari (1) kondisi fisik diantaranya: aktivitas/rutinitas harian kelompok papalele ikan, interaksi dan hubungan sosial antar anggota kelompok, kondisi pemukiman dan fasilitas serta kendala sosial, (2) kondisi ekonomi yang terdiri dari sumber pendapatan utama, pendapatan rata-rata, pola pengeluaran rumah tangga, modal pembiayaan, peluang ekonomi dan kendala ekonomi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta diskusi kelompok terfokus (FGD), yang semuanya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Nuwewang. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam melalui interpretasi terhadap data hasil observasi,

wawancara, dan FGD (Lekatompessy et al., 2022). Proses analisis data meliputi: a. mengumpulkan cerita atau narasi dari wawancara, b. mengidentifikasi elemen-elemen naratif seperti alur, tokoh, dan pengaturan, c. menganalisis konten naratif dan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Sosial Papalele Ikan di Desa Nuwewang

1. *Aktivitas sehari-hari sebagai papalele ikan*

Aktivitas sehari-hari kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang dimulai dengan membeli ikan segar dari nelayan setempat. Para anggota kelompok, yang sebagian besar adalah perempuan, menjadikan kegiatan ini sebagai mata pencaharian utama mereka. Mereka menggunakan modal awal yang berasal dari tabungan pribadi atau pinjaman dari keluarga untuk membeli ikan dengan harga terjangkau, kemudian menjualnya kembali di pasar lokal dan desa-desa sekitar dengan sedikit markup untuk mendapatkan keuntungan.

Dalam menjalankan usaha ini, para Papalele tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga membangun hubungan sosial yang kuat di dalam komunitas. Interaksi yang terjadi selama proses jual beli sering kali diwarnai dengan percakapan akrab, yang memperkuat solidaritas di antara anggota komunitas. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berperan dalam membangun rasa kebersamaan dan ikatan sosial di dalam masyarakat.



Gambar 1. Aktivitas sehari-hari sebagai papalele ikan di Desa Nuwewang

Namun, kelompok Papalele juga menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas mereka. Fluktuasi harga ikan yang dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan permintaan pasar menjadi kendala utama. Ketika hasil tangkapan melimpah, harga ikan cenderung turun, yang berdampak pada pendapatan mereka. Sebaliknya, saat hasil tangkapan sedikit, harga bisa meningkat, tetapi tidak selalu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Persaingan dengan pedagang lain dan perubahan kondisi pasar menambah kompleksitas dalam usaha mereka, menciptakan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari mereka (Royandi, 2019).

2. Hubungan dan Interaksi antar Anggota Kelompok Papalele Ikan

Hubungan dan interaksi antar anggota kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang merupakan kunci keberhasilan usaha mereka. Para anggota kelompok saling bekerja sama dalam berbagai aspek, seperti pembelian ikan dari nelayan, pembagian jadwal penjualan, dan menjaga komunikasi yang baik. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam usaha, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka, menciptakan lingkungan yang saling mendukung.



Gambar 2. Hubungan dan Interaksi antar Anggota Kelompok Papalele Ikan

Dalam proses pembelian ikan, kelompok Papalele sering melakukan pembelian secara kolektif. Mereka memanfaatkan jaringan sosial yang telah terjalin dengan para nelayan untuk mendapatkan pasokan ikan segar dengan

harga yang lebih terjangkau. Pendekatan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat hubungan antara Papalele dan nelayan, menciptakan saling ketergantungan yang positif dalam ekosistem perikanan lokal.

Selain itu, pembagian jadwal penjualan ikan dilakukan secara adil tanpa adanya koordinator atau ketua yang memberi arahan. Anggota kelompok berinisiatif dan bersepakat untuk menentukan siapa yang akan berjualan pada hari tertentu. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan menghindari konflik, sehingga hubungan sosial yang erat dapat terjaga. Dengan demikian, interaksi yang harmonis ini tidak hanya mendukung keberlangsungan usaha, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di dalam komunitas (Juliawan & Nursa'ban, 2019).

3. Kondisi Pemukiman dan Fasilitas Pendukung Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Kondisi pemukiman kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang memiliki karakteristik yang mendukung aktivitas ekonomi mereka. Mayoritas anggota kelompok tinggal di desa yang sama, menciptakan komunitas yang erat dan saling mendukung. Keterhubungan ini memudahkan interaksi sosial dan ekonomi, serta memperkuat jaringan di antara mereka, yang sangat penting dalam menjalankan usaha penjualan ikan.



Gambar 3. Media Penyimpanan Ikan

Fasilitas pendukung di Desa Nuwewang juga berperan penting dalam keberlangsungan usaha Papalele ikan. Salah satu fasilitas utama adalah Pasar Ikan Tiakur, yang berfungsi sebagai pusat perdagangan

bagi para anggota kelompok untuk menjual ikan dan produk lainnya. Pasar ini tidak hanya menyediakan tempat berjualan, tetapi juga menjadi lokasi strategis untuk bertemu dengan pembeli dan nelayan, sehingga memudahkan transaksi dan memperluas jaringan pemasaran.



Gambar 4. Pasar Ikan Tiakur

Namun, meskipun ada fasilitas yang mendukung, masih terdapat tantangan terkait infrastruktur dan layanan dasar di wilayah pemukiman. Akses terhadap pendidikan, pelatihan keterampilan, serta infrastruktur seperti jalan, air bersih, dan sanitasi masih kurang memadai. Dengan mengatasi kendala ini dan memanfaatkan potensi yang ada, diharapkan kondisi sosial ekonomi kelompok Papalele ikan dapat ditingkatkan secara signifikan dan berkelanjutan.

4. Kendala Sosial yang Dihadapi Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang menghadapi berbagai kendala sosial yang mempengaruhi aktivitas mereka. Salah satu kendala utama adalah faktor cuaca yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan pengangkutan ikan dari desa ke pasar. Penggunaan transportasi laut berupa speed boat yang berukuran kecil meningkatkan risiko kecelakaan, terutama saat cuaca buruk, sehingga mengganggu kelancaran usaha mereka.

Selain itu, ketersediaan air bersih dan listrik juga menjadi tantangan signifikan bagi kelompok Papalele. Mereka sangat bergantung pada air bersih untuk membuat es batu guna mengawetkan ikan, dan listrik diperlukan untuk mengoperasikan freezer sebagai sarana penyimpanan. Namun, sering

kali terjadi kekurangan air bersih dan pemadaman listrik, yang dapat mengganggu aktivitas penjualan dan penyimpanan ikan, sehingga berdampak pada pendapatan mereka.

Fluktuasi harga ikan yang dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan kondisi pasar juga menambah kompleksitas kendala yang dihadapi. Ketika hasil tangkapan melimpah, harga ikan cenderung turun, mengurangi pendapatan kelompok. Sebaliknya, saat hasil tangkapan sedikit, harga bisa meningkat, tetapi tidak selalu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Persaingan dengan pedagang lain dan perubahan kondisi pasar menambah tantangan, sehingga kelompok Papalele harus beradaptasi dengan cepat untuk tetap bertahan dalam usaha mereka (Herman Kombongan, 2017)

b. Kondisi Ekonomi

1. Sumber Pendapatan Utama Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Sumber pendapatan utama kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang berasal dari hasil penjualan ikan. Aktivitas ini menjadi mata pencaharian pokok bagi sebagian besar perempuan di desa, yang memulai hari mereka dengan membeli ikan segar dari nelayan setempat. Setelah itu, mereka menjual ikan tersebut di pasar lokal dan desa-desa sekitar, menciptakan aliran pendapatan yang penting bagi keluarga mereka.

Dalam menjalankan usaha, para anggota kelompok Papalele menggunakan modal awal yang berasal dari tabungan pribadi atau pinjaman dari keluarga. Mereka membeli ikan dengan harga yang terjangkau dari nelayan dan menjualnya dengan harga sedikit lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Penentuan harga jual ikan didasarkan pada nilai kearifan lokal, yang mencerminkan rasa saling percaya dan kerjasama di antara anggota kelompok dan nelayan.

Meskipun sebagian besar anggota kelompok dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka tetap menghadapi tantangan terkait fluktuasi harga dan hasil

tangkapan. Ketidakpastian dalam pendapatan ini mendorong mereka untuk terus beradaptasi dan mencari strategi baru dalam menghadapi dinamika pasar dan kondisi lingkungan yang berubah, sehingga keberlanjutan usaha mereka tetap terjaga (Mala, 2016).

2. Pendapatan Rata-Rata Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Pendapatan rata-rata kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang menunjukkan adanya variasi yang signifikan, dipengaruhi oleh hasil penjualan ikan yang tidak menentu. Sebagian besar anggota kelompok dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun fluktuasi dalam hasil tangkapan dan harga jual ikan menjadi tantangan yang harus dihadapi. Hal ini menciptakan ketidakpastian dalam pendapatan yang mereka peroleh.

Berdasarkan penelitian, pendapatan bulanan anggota kelompok bervariasi, dengan beberapa di antaranya menghabiskan antara Rp 800.000 hingga Rp 2.000.000 untuk kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran ini umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Sebagian besar pendapatan mereka dialokasikan untuk membeli bahan makanan, termasuk ikan segar, beras, dan sayuran, yang mencerminkan ketergantungan mereka pada hasil penjualan ikan.

Meskipun pendapatan dari penjualan ikan menjadi sumber utama, anggota kelompok Papalele juga harus menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka. Ketidakpastian dalam hasil tangkapan dan harga jual ikan memaksa mereka untuk terus beradaptasi dan mencari cara baru untuk meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan dan diversifikasi usaha, kelompok Papalele dapat meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas usaha mereka di masa depan (Royandi, 2019).

3. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Pola pengeluaran rumah tangga kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang mencerminkan kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh pendapatan yang tidak menentu dari hasil penjualan ikan. Pengeluaran bulanan anggota kelompok bervariasi, dengan sebagian besar menghabiskan antara Rp 800.000 hingga Rp 2.000.000. Variasi ini menunjukkan perbedaan dalam kebutuhan dan prioritas pengeluaran di antara anggota kelompok.

Sebagian besar pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Anggota kelompok cenderung menghabiskan sebagian besar pendapatan mereka untuk membeli bahan makanan, termasuk ikan segar, beras, dan sayuran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapatan mereka terbatas, mereka tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Kendala ekonomi yang dihadapi kelompok Papalele juga memengaruhi pola pengeluaran mereka. Dengan pendapatan yang tidak stabil, mereka harus mengatur pengeluaran sesuai dengan kondisi keuangan yang ada. Pada bulan-bulan dengan pendapatan lebih tinggi, mereka mungkin dapat mengalokasikan lebih banyak untuk kebutuhan tambahan atau tabungan, sedangkan pada bulan-bulan dengan pendapatan rendah, mereka harus lebih ketat dalam mengelola pengeluaran, mencerminkan ketahanan dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam menghadapi tantangan ekonomi.

4. Akses Modal dan Pembiayaan Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Akses modal dan pembiayaan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan usaha kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang. Kelompok ini mengandalkan sistem pembayaran yang fleksibel dengan para nelayan sebagai sumber modal utama. Dalam praktiknya,

Papalele mengambil ikan dari nelayan dan menjualnya di pasar, kemudian membayar nelayan setelah penjualan berdasarkan jumlah ikan yang terjual. Sistem ini memungkinkan mereka untuk memulai usaha tanpa harus mengeluarkan modal awal yang besar.

Meskipun sistem pembayaran ini memberikan kemudahan dan mengurangi risiko finansial, akses modal bagi kelompok Papalele masih terbatas. Banyak anggota kelompok yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal, seperti bank, yang dapat memberikan pinjaman dengan bunga rendah. Keterbatasan ini membuat mereka bergantung pada modal dari nelayan dan sumber informal lainnya, yang dapat menambah beban finansial jika hasil penjualan tidak mencukupi.

Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan dan usaha juga menjadi kendala bagi kelompok Papalele. Banyak anggota yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, sehingga kesulitan dalam merencanakan dan mengelola keuangan usaha mereka. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan profitabilitas usaha, penting bagi kelompok ini untuk mendapatkan pelatihan dalam manajemen keuangan dan akses ke lembaga keuangan yang dapat mendukung usaha mereka (Kamaluddin, 2014).

5. Peluang Ekonomi Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang memiliki berbagai peluang ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Salah satu peluang signifikan adalah peningkatan permintaan ikan dari konsumen, baik dari masyarakat lokal maupun kerjasama dengan rumah makan dan kelompok Papalele di Pulau Moa. Kerjasama ini memungkinkan mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga meningkatkan volume penjualan dan potensi pendapatan.

Selain itu, keberadaan sumber daya perikanan yang melimpah juga memberikan kesempatan bagi kelompok Papalele untuk

meningkatkan produksi dan diversifikasi produk yang dijual. Akses yang baik ke laut dan hasil tangkapan yang beragam memungkinkan mereka untuk tidak hanya bergantung pada satu jenis ikan, tetapi juga menjual berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya. Diversifikasi ini dapat menarik lebih banyak konsumen dan meningkatkan pendapatan secara keseluruhan.



Gambar 5. Peluang dan Kendala Ekonomi Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Dengan memanfaatkan peluang yang ada, kelompok Papalele dapat mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Namun, untuk mencapai potensi ini, mereka perlu meningkatkan kapasitas dan keterampilan dalam pengelolaan usaha serta memanfaatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Peningkatan pengetahuan tentang pemasaran dan manajemen usaha akan menjadi kunci dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia (Herman Kombongan, 2017).

6. Kendala Ekonomi Kelompok Papalele Ikan di Desa Nuwewang

Kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang menghadapi berbagai kendala ekonomi yang signifikan yang mempengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Salah satu kendala utama adalah fluktuasi harga ikan yang sangat bervariasi, yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan ketersediaan stok. Ketika cuaca buruk atau hasil tangkapan tidak memadai, harga ikan dapat melonjak, tetapi jumlah yang dapat dijual menjadi terbatas. Sebaliknya, saat hasil tangkapan melimpah, harga ikan dapat

turun drastis, yang berdampak langsung pada keuntungan yang diperoleh.

Selain fluktuasi harga, akses modal juga menjadi kendala penting bagi kelompok Papalele. Modal untuk membeli ikan dari nelayan biasanya diperoleh melalui sistem pembayaran setelah penjualan, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam usaha. Keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal membuat mereka bergantung pada sumber informal, yang dapat menambah beban finansial jika hasil penjualan tidak mencukupi untuk membayar nelayan.



Gambar 6. Penjualan ikan per ember boyo

Kelompok papalele juga menghadapi berbagai kendala ekonomi yaitu modal. Modal untuk membeli ikan dari nelayan biasanya diperoleh dengan sistem pembayaran setelah penjualan. Harga ikan momar dari nelayan ke papalele adalah Rp 150.000 per ember boyo dapat dilihat pada gambar 6. Pada saat normal, tetapi dapat meningkat menjadi Rp 200.000-250.000 saat musim ikan sulit. Selain itu, harga ikan batu-batu juga bervariasi, dengan 16 ekor seharga Rp 30.000. Dalam hal pemasaran, harga jual ikan momar untuk konsumen adalah 6 ekor seharga Rp 20.000, tetapi dapat meningkat menjadi Rp 30.000 saat sulit ikan. Fluktuasi harga ini menciptakan tantangan bagi kelompok papalele dalam merencanakan pendapatan dan pengeluaran mereka, serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam usaha.

Kendala sosial lainnya, seperti kurangnya pengetahuan tentang manajemen keuangan dan usaha, juga mempengaruhi kemampuan kelompok Papalele untuk mengelola usaha mereka secara efektif. Banyak anggota kelompok yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai, sehingga kesulitan dalam merencanakan dan mengelola keuangan. Untuk mengatasi kendala-kendala ini, dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat sangat diperlukan untuk membantu kelompok Papalele dalam meningkatkan keterampilan dan akses ke sumber daya yang dibutuhkan (Teguh Aris Munandar, 2020).

c. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Papalele ikan di Desa Nuwewang memiliki potensi ekonomi yang signifikan, namun mereka juga dihadapkan pada berbagai kendala yang mempengaruhi keberlangsungan usaha mereka. Salah satu temuan utama adalah bahwa fluktuasi harga ikan yang dipengaruhi oleh faktor cuaca dan ketersediaan stok sangat mempengaruhi pendapatan kelompok. Ketidakpastian ini membuat mereka sulit untuk merencanakan keuangan dan investasi jangka panjang. Selain itu, akses modal yang terbatas menjadi penghalang bagi mereka untuk membeli ikan dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi potensi keuntungan. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya intervensi dari pihak luar, seperti pemerintah dan lembaga keuangan, untuk menyediakan akses yang lebih baik terhadap sumber daya finansial.

Di sisi lain, solidaritas sosial yang terjalin di antara anggota kelompok Papalele menjadi kekuatan yang mendukung mereka dalam menghadapi tantangan. Kerjasama dalam membeli dan menjual ikan, serta berbagi pengetahuan dan keterampilan, membantu mereka untuk tetap bertahan meskipun dalam kondisi yang sulit. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan keterampilan dalam manajemen usaha dan pemasaran untuk meningkatkan kapasitas kelompok. Dengan dukungan yang

tepat, seperti program pemberdayaan masyarakat dan peningkatan infrastruktur, kelompok Papalele dapat memanfaatkan peluang yang ada dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi yang dihadapi kelompok papalele ikan di desa Nuwewang meliputi cuaca, ketersediaan air bersih, listrik, fruktuasi harga ikan dan persaingan pasar. Meskipun demikian, solidaritas sosial yang terjalin di antara anggota kelompok papalele memberikan dukungan yang kuat dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk program pemberdayaan yang dapat meningkatkan akses terhadap sumber daya, pelatihan keterampilan, dan pengembangan infrastruktur. Dukungan yang tepat sangat mempengaruhi kualitas perdagangan dari kelompok papalele ikan di Desa Nuwewang karena meningkatkan kesejahteraan mereka yang berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal.

Daftar Pustaka

- Anugrah, A. N., & Alfarizi, A. (2021). Literature Review Potensi Dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Di Indonesia. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (Jsei)*, 3(2), 31-36.
- Arnenda, G. L. (2020). Faktor Operasional Yang Berpengaruh Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Dan Madidihang (Thunnus Albacares) Di Perairan Bitung, Sulawesi Utara. *Jfmr-Journal Of Fisheries And Marine Research*, 4(2), 201-206. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jfmr.2020.004.02.3>
- Fao. (2004). Creating Legal Space For Community-Based Fisheries And Customary Marine Tenure In The Pacific: Issues And Opportunities. *Fish Code Review*, 7.
- Firdaus, M. (2019). Profil Perikanan Tuna Dan Cakalang Di Indonesia. *Marina*, 4(1), 23-32.
- Hamuli, N. W., Sihasale, D. A., & Tetelepta, E. G. (2022). Kajian Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kuliner Pada Objek Wisata Tapal Kuda Kota Ambon Nur. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 1-54.
- Herman Kombongan. (2017). *Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional Pulau Raam Dalam Mengidentifikasi Program Dan Kegiatan Afirmatif Dalam Mengakselerasi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan*. Universitas Terbuka.
- Juliawan, R., & Nursa'ban, E. (2019). Pemanfaatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Membudidaya Bandeng Di Desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. *Abdi Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.36312/Abdi.V1i2.908>
- Kamaluddin, K. K. (2014). *Kajian Sosial Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus Di Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan)*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Khatami, A. M., Yonvitner, Y., & Setyobudiandi, I. (2019). Tingkat Kerentanan Sumberdaya Ikan Pelagis Kecil Berdasarkan Alat Tangkap Di Perairan Utara Jawa. *Journal Of Tropical Fisheries Management*, 2(1), 19-29. <https://doi.org/10.29244/Jppt.V2i1.25318>
- Lekatompessy, E. I., Lasaiba, M. A., & Manakane, S. E. (2022). Pembelajaran Blended Learning Di Sma Negeri 5 Maluku Tengah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60-68. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpgu>
- Mala, S. K. (2016). Peran Dan Dinamika Kelompok Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan (Studi Kasus Di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon). *Orasi*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/>

10.24235/Orasi.V7i1.1003.G748

- Mentor, K. P. (2019). Efisiensi Dan Keberlanjutan Usaha Purse Seine Di Kabupaten Maluku Tengah Dan Kota Ambon. *Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan*, 3(1). <https://doi.org/10.30598/Papalele.2019.3.1.38>
- Rohadi, Y., Hertati, R., & Kholis, M. N. (2021). Identifikasi Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan Yang Beroperasi Di Perairan Sungai Alai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Semah Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(2). <https://doi.org/10.36355/Semahjpsp.V4i2.459>
- Royandi, E. (2019). Kemiskinan Nelayan Dan Keberlanjutan Sumberdaya Laut Di Pelabuhanratu Jawa Barat Indonesia. *Jic: Jurnal Cic Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 1(1), 27-36. <https://doi.org/10.51486/Jbo.V1i1.3>
- Salakory, M., & Rakuasa, H. (2022). Modeling Of Cellular Automata Markov Chain For Predicting The Carrying Capacity Of Ambon City. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 12(2), 372-387. <https://doi.org/10.29244/Jpsl.12.2.372-387>
- Teguh Aris Munandar, D. D. (2020). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pada Komunitas Nelayan Tradisional Untuk Kesejahteraan Sosial Ekonomi Di Lontar Kabupaten Serang. *E- Plus*, 5(2), 126-133.